

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2007:3). Pada penelitian ini, peneliti bermaksud memperoleh data mengenai kemampuan penyusunan struktur kalimat pada pembelajar asing tingkat dasar.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2007:107), “Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.” Metode eksperimen dalam penelitian ini, bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan dalam penggunaan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan tata kalimat pada pembelajar BIPA tingkat dasar.

Metode eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR). SSR merupakan metode untuk subjek tunggal terhadap perilaku tertentu. Tawney dan Gats (1984, dalam Abadi, 2011: 32) mengemukakan bahwa :

“Single Subject Research design is an integral part of behavior analytic tradition. The term refers to a research strategy developed to document changes in the behavior of individual subject. Through the accurate selection an utilization of

the family design, it is possible to demonstrate a functional between intervention and a change behavior”.

Definisi di atas dapat diartikan bahwa *Single Subject Research (SSR)* merupakan bagian yang integral dan analisis tingkah laku. SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara perseorangan. Melalui seleksi yang akurat dan pemanfaatan pola desain kelompok yang sama. Hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (dalam Abadi, 2011:33) yang menjelaskan bahwa “pendekatan dasar dalam eksperimen subjek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut”.

Metode eksperimen subjek tunggal dipilih karena terbatasnya jumlah responden yang diteliti, yakni 3-5 orang, dan tidak mungkin dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode penelitian ini sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan, yakni untuk melihat perbedaan secara individu dari subjek yang diteliti. Selain itu, metode penelitian eksperimen subjek tunggal merupakan suatu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai

dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terinci (Herlina, 2009 dalam Rizkyanfi, 2011: 63).

Penggunaan metode eksperimen subjek tunggal ini bertujuan untuk menguji langsung pengaruh media kartu kata terhadap kemampuan tata kalimat pembelajar asing tingkat dasar di Balai Bahasa Unpad. Eksperimen subjek tunggal dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk melihat perubahan perilaku (target behavior) dan perbedaan secara individu dari subjek yang diteliti. Perubahan perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan tata kalimat bahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat dasar dengan menggunakan media kartu kata.

3.2 Desain Penelitian

Pola desain eksperimen subjek tunggal yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain A-B-A di mana:

- 1) A-1 adalah lambang dari data garis datar (*baseline* dasar). *Baseline* merupakan suatu kondisi awal kemampuan subjek dalam melakukan penyusunan struktur kalimat sebelum diberi perlakuan atau intervensi. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak satu sesi, dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan (60 menit).
- 2) B (intervensi) adalah untuk data perlakuan atau intervensi, kondisi kemampuan subjek dalam menyusun tata kalimat. Pada tahap ini subjek diberi perlakuan dengan menggunakan media kartu kata sebanyak satu kali. Proses intervensi memakan waktu 60 menit.

3) A-2 (baseline 2) merupakan pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi bagaimana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

Adapun secara visual desain A-B-A digambarkan sebagai berikut:



3.3 Subjek Penelitian dan Data Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa asing dengan kemampuan berbahasa Indonesia tingkat dasar berjumlah empat orang.

Tabel 3.1

Subjek Penelitian

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Asal Negara
1.	Meejing Jo	26	Mahasiswa	Korea Selatan
2.	Yu Lu	35	Wiraswasta	China
3.	Serdar	28	Mahasiswa	Tazikistan
4.	Masama Kamaga	30	Dosen	Jepang

Karakteristik penggunaan bahasa Indonesia tingkat dasarnya pun bermacam-macam. Meejing Jo, Serdar, dan Masama Kamaga berada di tingkat dasar – menengah karena mereka baru dua bulan tinggal di Indonesia, sedangkan Yu Lu berada pada tingkat dasar – atas karena Yu Lu berlatar mempunyai istri asal Indonesia dan sudah menetap selama 1 tahun di Indonesia. Keempatnya

belajar bahasa Indonesia untuk kebutuhan komunikatifnya, karena mereka berempati berencana untuk tinggal selamanya di Indonesia. Pembelajar asing tersebut dipilih menjadi subjek penelitian karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh peneliti, yakni mereka belajar bahasa Indonesia pada tingkat dasar.

Balai Bahasa Unpad dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu institusi formal di kota Bandung yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Alasan-alasan lainnya yang lebih praktis yakni peneliti lebih mendapatkan kemudahan dalam hal perizinan, kedekatan lokasi dengan peneliti, dan kehematan biaya penelitian.

3.3.2 Data Penelitian

Data primer yang ada dalam penelitian ini yakni hasil dari penerapan media kartu kata yang disusun sebagai upaya mengurangi kesalahan sintaksis bagi penutur asing tingkat dasar, serta hasil *baseline-1* dan *baseline-2*, yakni mengenai kemampuan tata kalimat bahasa Indonesia berdasarkan fungsi, kategori dan peran. Sementara itu, data sekunder yang ada dalam penelitian ini yakni hasil observasi, hasil wawancara dengan pengajar BIPA, dan hasil angket yang telah diberikan. Data penelitian diambil dari tanggal 24 April sampai dengan 15 Mei 2012.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu instrumen tes dan instrumen nontes.

3.4.1 Instrumen Tes

Instrumen tes yang ada dalam penelitian ini terdiri atas pretes (pretes) dan pascates (pascates), serta penugasan untuk menyusun kalimat dalam kegiatan intervensi. Prates diberikan pada kondisi *baseline-1*, yaitu pada saat siswa belum mengikuti pembelajaran mengenai tata kalimat. Tes ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan sejauh mana pengetahuan awal siswa yang berkaitan dengan kemampuan tata kalimat. Selanjutnya pada tahap intervensi siswa diberikan pembelajaran sintaksis dengan menggunakan media kartu kata yang akan disusun oleh siswa menjadi sebuah kalimat. Kegiatan intervensi dilakukan sebanyak dua kali, yakni menyusun kalimat sedang dan menyusun kalimat sukar. Pascates diberikan pada kondisi *baseline-2* untuk mengevaluasi sejauh mana terjadi peningkatan kemampuan tata kalimat siswa setelah melakukan intervensi.

Adapun kriteria penilaian dalam kemampuan tata kalimat adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian Tata Kalimat Pretes dan Postes

No.	Kriteria Kemampuan Sintaksis	Rincian Kemampuan Sintaksis	Skor
1.	Kesesuaian (Khusus Jenis Soal Pertama)	Mampu mengisi 10 soal isian rumpang dengan benar	10
		Mampu mengisi 9 soal isian rumpang dengan benar	9
		Mampu mengisi 8 soal isian rumpang dengan benar	8
		Mampu mengisi 7 soal isian rumpang dengan benar	7
		Mampu mengisi 6 soal isian rumpang dengan benar	6
		Mampu mengisi 5 soal isian rumpang dengan benar	5

		Mampu mengisi 4 soal isian rumpang dengan benar	4
		Mampu mengisi 3 soal isian rumpang dengan benar	3
		Mampu mengisi 2 soal isian rumpang dengan benar	2
		Mampu mengisi 1 soal isian rumpang dengan benar	1
2.	Pengetahuan Kosakata (Khusus Jenis Soal Kedua)	Mampu menuliskan 5 kata benda berdasarkan wacana yang telah disediakan.	5
		Mampu menuliskan 4 kata benda berdasarkan wacana yang telah disediakan .	4
		Mampu menuliskan 3 kata benda berdasarkan wacana yang telah disediakan.	3
		Mampu menuliskan 2 kata benda berdasarkan wacana yang telah disediakan .	2
		Mampu menuliskan 1 kata benda berdasarkan wacana yang telah disediakan	1
		Mampu menuliskan 5 kata kerja berdasarkan wacana yang telah disediakan.	5
		Mampu menuliskan 4 kata kerja berdasarkan wacana yang telah disediakan.	4
		Mampu menuliskan 3 kata kerja berdasarkan wacana yang telah disediakan.	3
		Mampu menuliskan 2 kata kerja berdasarkan wacana yang telah disediakan.	2
		Mampu menuliskan 1 kata kerja berdasarkan wacana yang telah disediakan.	1
		Mampu menuliskan 5 kata sifat berdasarkan wacana yang telah	5

		disediakan.	
		Mampu menuliskan 4 kata sifat berdasarkan wacana yang telah disediakan.	4
		Mampu menuliskan 3 kata sifat berdasarkan wacana yang telah disediakan.	3
		Mampu menuliskan 2 kata sifat berdasarkan wacana yang telah disediakan.	2
		Mampu menuliskan 1 kata sifat berdasarkan wacana yang telah disediakan.	1
		Mampu menuliskan 5 kata bilangan berdasarkan wacana yang telah disediakan.	5
		Mampu menuliskan 4 kata bilangan berdasarkan wacana yang telah disediakan.	4
		Mampu menuliskan 3 kata bilangan berdasarkan wacana yang telah disediakan.	3
		Mampu menuliskan 2 kata bilangan berdasarkan wacana yang telah disediakan.	2
		Mampu menuliskan 1 kata bilangan berdasarkan wacana yang telah disediakan.	1
Khusus untuk Setiap Soal Jenis Ketiga			
3.	Keteraturan	Kalimat sudah ditulis secara teratur. Ditandai dengan tereturnya peletakan fungsi kalimat, seperti: <ul style="list-style-type: none"> a. S-P-O b. S-P-Pel. c. S-P-O-Ket. d. S-P-Pel.-Ket. 	4
		Kalimat sudah ditulis cukup teratur. Akan tetapi terdapat kekurangan satu fungsi kalimat, seperti pada konstruksi kata kerja transitif:	3

		<ul style="list-style-type: none"> a. S-P-(O)-Ket b. S-P-(O) 	
		<p>Terdapat satu kesalahan peletakan fungsi kalimat, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. S-O-P b. S-Pel.-P c. S-Ket.-P d. S-P-Ket.-O 	2
		<p>Terdapat dua kesalahan peletakan fungsi kalimat, sehingga harus dibaca dengan teliti untuk menghindari kesalahpahaman.</p> <p>Seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. P-Ket.-S-O b. P-S- Ket.-O c. P-Ket-O-S a. P-Ket-S-O 	1
4.	Keefektifan	<p>Kalimat sudah ditulis secara efektif. Ditandai dengan adanya kesepadanan, kesejajaran, ketegasan, kehematan kata, kesatuan gagasan, dan kelogisan.</p>	4
		<p>Terdapat satu unsur ketidakefektifan dalam kalimat (baik itu kesepadanan, kesejajaran, ketegasan, atau kehematan kata), tetapi masih memiliki kelogisan dan kesatuan informasi.</p>	3
		<p>Terdapat dua unsur ketidakefektifan dalam kalimat (baik itu kesepadanan, kesejajaran, ketegasan, atau kehematan kata), tetapi masih memiliki kelogisan dan kesatuan informasi.</p>	2
		<p>Kalimat mengandung unsur ketidakefektifan yang mencolok, (kesepadanan, kesejajaran, ketegasan, atau kehematan kata) juga tidak mempunyai kelogisan dan kesatuan informasi .</p>	1

5.	Diksi	Seluruh kata-kata yang dipilih sudah mewakili konsep.	4
		Tidak lebih dari satu kesalahan pemilihan kata, sehingga kata-kata yang dipilih masih mendekati konsep.	3
		Tidak lebih dari dua kesalahan pemilihan kata, sehingga kekeliruan konsep cukup mencolok.	2
		Banyak kesalahan dalam pemilihan kata, sehingga kata-kata yang dipilih sama sekali tidak mewakili konsep.	1

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian Tata Kalimat Tahap Intervensi

No.	Kriteria Kemampuan Sintaksis	Rincian Kemampuan Sintaksis	Skor
1.	Keteraturan	Kalimat sudah ditulis secara teratur. Ditandai dengan teraturnya peletakan fungsi kalimat, seperti: <ol style="list-style-type: none"> a. S-P-O b. S-P-Pel. c. S-P-O-Ket. d. S-P-Pel.-Ket. 	4
		Kalimat sudah ditulis cukup teratur. Akan tetapi terdapat kekurangan satu fungsi kalimat, seperti pada konstruksi kata kerja transitif: <ol style="list-style-type: none"> a. S-P-(O)-Ket b. S-P-(O) 	3
		Terdapat satu kesalahan peletakan fungsi kalimat, seperti: <ol style="list-style-type: none"> a. S-O-P b. S-Pel.-P c. S-Ket.-P d. S-P-Ket.-O 	2

		<p>Terdapat dua kesalahan peletakan fungsi kalimat, sehingga harus dibaca dengan teliti untuk menghindari kesalahpahaman.</p> <p>Seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> P-Ket.-S-O P-S- Ket.-O P-Ket-O-S P-Ket-S-O 	1
2.	Keefektifan	<p>Kalimat sudah ditulis secara efektif. Ditandai dengan adanya kesepadanan, kesejajaran, ketegasan, kehematan kata, kesatuan gagasan, dan kelogisan.</p>	4
		<p>Terdapat satu unsur ketidakefektifan dalam kalimat (baik itu kesepadanan, kesejajaran, ketegasan, atau kehematan kata), tetapi masih memiliki kelogisan dan kesatuan informasi.</p>	3
		<p>Terdapat dua unsur ketidakefektifan dalam kalimat (baik itu kesepadanan, kesejajaran, ketegasan, atau kehematan kata), tetapi masih memiliki kelogisan dan kesatuan informasi.</p>	2
		<p>Kalimat mengandung unsur ketidakefektifan yang mencolok, (kesepadanan, kesejajaran, ketegasan, atau kehematan kata) juga tidak mempunyai kelogisan dan kesatuan informasi .</p>	1
3.	Diksi	<p>Seluruh kata-kata yang dipilih sudah mewakili konsep.</p>	4
		<p>Tidak lebih dari satu kesalahan pemilihan kata, sehingga kata-kata yang dipilih masih mendekati konsep.</p>	3
		<p>Tidak lebih dari dua kesalahan pemilihan kata, sehingga kekeliruan</p>	2

		konsep cukup mencolok.	
		Banyak kesalahan dalam pemilihan kata, sehingga kata-kata yang dipilih sama sekali tidak mewakili konsep.	1

Skor penilaian kriteria kemampuan sintaksis ini digunakan khusus untuk jenis soal ketiga dan soal intervensi, yaitu membuat kalimat berdasarkan kosakata yang sudah disediakan. Oleh sebab itu, kriteria pun dibuat berdasarkan unsur-unsur yang berpengaruh dalam kalimat, yaitu keteraturan, keefektifan, diksi, dan kesejajaran satuan. Aspek keteraturan yang dimaksud adalah sejauh mana keteraturan pembelajar BIPA dalam meletakkan fungsi kalimat. Sementara itu, aspek keefektifan yang dimaksud adalah sejauh mana keefektifan dalam kalimat yang dibuat sehingga melahirkan kesatuan informasi. Aspek Diksi yang dimaksud adalah sejauh mana kata-kata yang dipilih sudah mewakili konsep yang dirujuk dalam kalimat. Aspek kesejajaran yang dimaksud adalah sejauh mana kejelasan fungsi kalimat yang ditulis. Jumlah soal dalam pertanyaan ini sepuluh soal, sehingga kriteria penilaian pun menyesuaikan dengan jumlah soal yang ada. Berikut ini adalah kriteria penilaian yang dibuat.

1) Keteraturan

Tabel 3.4

No	Rincian Kemampuan Sintaksis	Skor Per Soal										Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Maksimal

1.	Kalimat sudah ditulis secara teratur. Ditandai dengan teraturnya peletakan fungsi kalimat (S-P-O-K-Pel.).	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
2.	Tidak lebih dari satu kesalahan peletakan fungsi kalimat (S-P-O-K-Pel.), sehingga tidak terlalu mencolok.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
3.	Tidak lebih dari dua kesalahan peletakan fungsi kalimat (S-P-O-K-Pel.).	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
4.	Ketidakteraturan dalam peletakan fungsi kalimat (S-P-O-K-Pel.) sangat mencolok, sehingga harus dibaca dengan teliti untuk menghindari kesalahpahaman.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10

2) Keefektifan

Tabel 3.5

No	Rincian Kemampuan Sintaksis	Skor Per Soal										Skor Maksimal	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1.	Kalimat sudah ditulis secara efektif dan memiliki kesatuan informasi.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
2.	Terdapat unsur ketidakefektifan dalam kalimat, tetapi masih memiliki kesatuan informasi.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
3.	Terdapat unsur ketidakefektifan yang mencolok dalam kalimat, tetapi masih memiliki kesatuan informasi	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20

4.	Kalimat mengandung unsur ketidakefektifan dan tidak mempunyai kesatuan informasi.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

3) Diksi

Tabel 3.6

No	Rincian Kemampuan Sintaksis	Skor Per Soal										Skor Maksimal	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1.	Seluruh kata-kata yang dipilih sudah mewakili konsep.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
2.	Tidak lebih dari satu kesalahan pemilihan kata, sehingga kata-kata yang dipilih masih mendekati konsep.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
3.	Tidak lebih dari dua kesalahan pemilihan kata, sehingga kekeliruan konsep cukup mencolok.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
4.	Banyak kesalahan dalam pemilihan kata, sehingga kata-kata yang dipilih sama sekali tidak mewakili konsep.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10

Penafsiran terhadap jumlah skor di atas dilakukan dengan mempergunakan (mencocokkan) tabel konversi sebagai berikut.

Tabel 3.7
Konversi Kemampuan Tata Kalimat

Jumlah Skor	Tingkat Kefasihan
16-30	1
31-45	1+
46-60	2
61-75	2+

76-80	3
81-85	3+
86-90	4
91-95	4+
96-100	5

(Sumber: Nurgiyantoro, 2009:284, dengan perubahan seperlunya)

Adapun tingkat-tingkat kefasihan atau kelancaran yang dimaksud dideskripsikan sebagai berikut.

1. Mampu membuat kalimat sederhana secara terbatas.
2. Mampu membuat kalimat sederhana untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat praktis.
3. Mampu membuat kalimat untuk memenuhi kebutuhan rutin sosial.
4. Mampu menggunakan kalimat dengan ketepatan tata bahasa dan kosa kata untuk berperan serta dalam masalah yang bersifat praktis dan sosial.
5. Mampu mempergunakan tata kalimat dengan baik dan benar dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan profesional.

3.4.1 Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang diberikan dalam penelitian ini terdiri atas wawancara, observasi, dan angket. Adapun pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman angket akan diuraikan sebagai berikut.

3.4.2.1 Pedoman Wawancara Guru

Dalam penelitian ini, wawancara disusun untuk membantu peneliti dalam menjawab semua hal yang berkaitan dengan kesesuaian instrumen penelitian yang akan digunakan di Balai Bahasa Unpad.

3.4.2.2 Pedoman Observasi

Observasi dilakukan pada saat kegiatan BIPA berlangsung, antara lain berisi gambaran mengenai proses pembelajaran yang diamati. Dari hasil observasi ini diharapkan dapat diperoleh suatu gambaran tentang peran pengajar dan peneliti, proses pembelajaran siswa dengan menggunakan kartu kata, pemahaman siswa, kendala siswa dalam KBM, dan kejadian penting lainnya dalam pembelajaran.

3.4.2.3 Pedoman Angket Siswa

Angket disebarakan kepada siswa BIPA. Angket siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap media kartu kata dalam pembelajaran tata kalimat. Siswa diberi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang dikemas dalam bentuk angket. Angket ini antara lain berisi tentang tanggapan mereka terhadap media pembelajaran, peningkatan kemampuan tata kalimat mereka dengan menggunakan media kartu kata, dan lain-lain.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data di Balai Bahasa Unpad. Dalam proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pimpinan Balai Bahasa untuk mengadakan penelitian di sana. Kemudian, sebelum penelitian dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan salah seorang pengajar BIPA untuk mengetahui kebutuhan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) BIPA.

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian tidak dari awal proses KBM. Hal ini karena pembelajar asing yang hadir dalam kelas hanya ada satu orang. Dengan demikian peneliti hanya melihat jalannya KBM yang dilakukan oleh instruktur di sana. Peneliti melaksanakan penelitian berlangsung pada bulan April - Mei 2012.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah memberikan media pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata beserta pretes dan pascates, melakukan wawancara, observasi dan angket.

1) Media Kartu Kata sebagai Media Pembelajaran Sintaksis

Kartu kata dirancang oleh peneliti khusus untuk mengurangi kesalahan tata kalimat yang sering dilakukan oleh pembelajar BIPA. Setiap kartu disusun secara proporsional berdasarkan fungsi, kategori, dan peran kata dalam kalimat. Kemudian terdapat tahapan dalam penggunaan kartu kata tersebut yang dimulai dari menyusun kalimat dengan dua fungsi kata dalam kalimat (subjek dan predikat), tiga fungsi kata dalam kalimat (subjek, predikat, dan objek atau pelengkap), dan empat fungsi kata dalam kalimat (subjek, predikat, objek, dan keterangan). Dengan kartu kata yang telah disusun sedemikian rupa, pembelajar BIPA secara tidak langsung akan mengenal fungsi, kategori kata dan peran, serta penggunaannya dalam sebuah kalimat. Kemudian apabila susunan kalimatnya salah maka instruktur akan memberikan alternatif pembenaran dari kesalahan tersebut.

2) Wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden yang bersangkutan adalah tenaga pengajar BIPA. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian. Bentuk pertanyaan atau pernyataan bisa sangat terbuka sehingga responden memiliki keleluasaan untuk memberikan jawaban atau penjelasan. Pertanyaan atau pernyataan dalam pedoman wawancara juga bisa berstruktur, suatu pertanyaan atau pernyataan umum diikuti dengan pertanyaan atau pernyataan yang lebih khusus atau lebih terurai, sehingga jawaban atau penjelasan dari responden menjadi lebih dibatasi dan diarahkan. Untuk tujuan-tujuan tertentu sub pertanyaan atau pernyataan tersebut bisa sangat berstruktur, sehingga jawabannya menjadi singkat-singkat atau pendek-pendek, bahkan membentuk instrumen berbentuk ceklis (Sukmadinata, 2005 :216-217).

3) Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh semua data yang tidak sempat diperoleh dalam wawancara. Peneliti mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut berkenaan dengan cara guru mengajar dan siswa BIPA belajar. Selain itu, observasi memungkinkan peneliti menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak diucapkan (*tacit*

understanding), bagaimana teori digunakan langsung (*theory-in use*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak tercungkil lewat wawancara (Alwasilah, 2006 :154-155).

4) Angket

Peneliti memilih menggunakan angket dengan bentuk pertanyaan tertutup karena agar mempermudah siswa BIPA dalam mengisi angket, isinya mengenai tanggapan siswa terhadap media kartu kata dan proses pembelajaran. Angket tertutup diberikan karena siswa BIPA kurang mahir dalam mengolah kalimat dalam bahasa Indonesia. Dalam angket tertutup, pertanyaan atau pernyataan-pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (*option*) yang tinggal dipilih oleh responden.

3.5.2 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengolahan data yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini berupa hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes kemampuan tata kalimat pada prates, proses intervensi, dan pasca tes yang dilakukan selama 4 kali dari empat orang siswa BIPA tingkat dasar. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui hasil angket, observasi dan wawancara yang akan dijelaskan pula dalam bab IV. Komponen yang dianalisis dalam kondisi ini meliputi komponen 1) panjang kondisi, 2) kecenderungan arah, 3) tingkat stabilitas, 4) tingkat perubahan, 5) jejak data, dan 6) rentang (Sunanto, 2006:70).

Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengukuran persentase yang merupakan suatu pengukuran variabel terikat yang

biasa digunakan oleh peneliti dan guru untuk mengukur perilaku dalam bidang akademik maupun sosial (Jubaedah,2008 : 47). Persentase (%) dihitung dengan cara jumlah soal yang benar dibagi seluruh soal dikalikan seratus.

$$\frac{\sum \text{Jumlah Skor}}{\sum \text{Skor Keseluruhan}} \times 100$$

3.5.2.2 Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Menurut Sunanto pada penelitian dengan kasus tunggal biasanya digunakan statistik deskriptif yang sederhana.

Setelah terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah :

- 1) Menskor hasil penilaian pada kondisi baseline-1.
- 2) Menskor hasil penilaian pada kondisi *treatmen*/intervensi.
- 3) Menskor hasil penilaian pada kondisi baseline-2.
- 4) Membuat tabel penilaian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline-1, kondisi intervensi, dan kondisi baseline-2.
- 5) Membandingkan hasil skor pada kondisi baseline-1, skor intervensi, dan skor pada kondisi baseline-2.
- 6) Membuat analisis dalam bentuk grafik sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
- 7) Membuat analisis kondisi dan antar kondisi.